



Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Falsafah Suku Dayak Kanayatn

Gabriel Dhandi,^{1)*} Yusak Tanasyah,² Sutrisno³

^{1,2,3}) Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

^{*}) Email: dhandigabriel91@gmail.com

Diterima: 10 Okt. 2023

Direvisi: 23 Nop. 2023

Disetujui: 28 Nop. 2023

Abstrak

Berbagai macam pengaruh buruk yang masuk untuk mempengaruhi generasi muda suku Dayak Kanayatn itu sudah tidak dapat dihentikan lagi oleh siapapun. Karena setiap orang, baik tua maupun muda itu sudah memakai *Handphone* dan telah menggunakan semua *platform* media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook dan sebagainya. Jika pengaruh buruk telah mempengaruhi generasi muda suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, maka nilai-nilai seperti toleransi, cinta budaya, cinta Tuhan dan sebagainya akan hilang dengan sendirinya. Suku Dayak memiliki budaya dan spiritual yang kuat, sehingga tujuan penelitian ini untuk menggambarkan nilai-nilai Kristiani yang tertuang dalam falsafah *Adil Ka' Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka' Jubata*. Juga, menawarkan suatu bentuk pendidikan Kristen yang dapat menyentuh dimensi kehidupan sosial masyarakat suku Dayak Kanayatn terutama dimensi kehidupan generasi mudanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan ditulis secara deskriptif untuk mengkaji tentang nilai-nilai dalam falsafah suku Dayak, kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Kristen. Disinilah penulis mulai mengkonstruksikan dan menyandingkan antara nilai-nilai pendidikan Kristen dengan nilai-nilai yang tertuang dalam falsafah suku Dayak Kanayatn. Ditemukan bahwa falsafah suku Dayak Kanayatn dapat dijadikan sebagai instrument kontekstualisasi pendidikan Kristen di Kalimantan Barat.

Kata-Kata Kunci: Kontekstualisasi; Pendidikan Kristen; Suku Dayak Kanayatn

Abstract

The various kinds of bad influences that have come to influence the younger generation of the Dayak Kanayatn tribe can no longer be stopped by anyone. Because everyone, both young and old, already uses cellphones and has used all social media platforms such as Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook and so on. If bad influences influence the younger generation of the Dayak Kanayatn tribe in West Kalimantan, then values such as tolerance, love of culture, love of God and so on will disappear by themselves. The Dayak tribe has a strong culture and spirituality, so the aim of this research is to describe the Christian values contained in the philosophy of Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata. Also, offering a form of Christian education that can touch the dimensions of social life of the Dayak Kanayatn people, especially the dimensions of life of the younger generation. This research uses a qualitative method with a literature study approach and is written descriptively to examine the values in the philosophy of the Dayak tribe, then adapt it to the values contained in Christian education. This is where the author begins to construct and juxtapose the values of Christian education with the values contained in the philosophy of the Dayak Kanayatn tribe. It was found that the philosophy of the Dayak Kanayatn tribe could be used as an instrument for contextualizing Christian education in West Kalimantan.

Keywords: Contextualization; Christian Education; Dayak Kanayatn tribe.

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara majemuk.¹ Perlu diketahui, bahwa setiap suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia itu memiliki budaya dan juga menjadikan adat-istiadat sebagai pegangan yang absolut. Juga, memiliki falsafah atau sembojannya masing-masing dengan tujuan untuk hidup dalam persatuan, kebersamaan, dan mewujudkan kesejahteraan di dalam suku tertentu.²

¹ Badan Pusat Statistik, "Mengulik Data Suku Di Indonesia," *Badan Pusat Statistik* (Jakarta, 2022), <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

² Sriyana Sriyana, Anita Pratiwi, And Silvia Arianti, "Keserasian Sosial Masyarakat Majemuk Di Kelurahan Beriwit Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya," *Anterior Jurnal* 22, No. 1 (January 2, 2023): 73–80, <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/3927>.

Salah satunya adalah falsafah dari suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat yang berbunyi *Adil Ka' Talino* (adil kepada sesama manusia), *Bacuramin Ka' Saruga* (bercermin kepada surga), *Basengat Ka' Jubata* (bernafas kepada Tuhan). Falsafah ini sering digunakan pada saat penyampaian salam pembuka dan penutup pada upacara adat, pertemuan forum, dan sebagai sapaan akrab antar sesama suku Dayak. Falsafah ini menjadi penggerak dalam solidaritas, hidup rukun dalam perbedaan, saling tolong menolong terhadap sesama manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, dan mengingatkan agar selalu tetap mengandalkan Tuhan dalam kehidupan.

Di sisi lain, Kalimantan Barat juga banyak suku-suku lain seperti Jawa, Melayu, Madura, Bugis, Thionghoa, dan beberapa suku lain yang belum disebutkan. Terkait dengan hal tersebut, banyak juga agama-agama yang tersebar di pulau Kalimantan, seperti Kristen, Katolik, Islam, Konghucu dan sebagainya.³ Hal ini menunjukkan betapa toleransinya suku Dayak terhadap suku-suku lain yang tinggal di Kalimantan Barat tersebut dan ini harus dijaga bahkan diwariskan kepada generasi berikutnya. Akan tetapi, jika melihat beberapa fakta di media-media televisi dan sosial media (sosmed), begitu banyak sekali pengaruh-pengaruh buruk dan paham-paham yang dapat merusak generasi-generasi muda yang ada di Kalimantan Barat, terutama bagi pemuda suku Dayak Kanayatn. Paham-paham yang dimaksud adalah paham radikalisme, sukuisme, sekularisme egoisme, homoseksual, pornografi, narkoba dan sebagainya. Masuknya paham-paham tersebut tidak bisa dihentikan oleh siapa pun, karena semua orang dimana pun itu pasti memiliki akun di berbagai *platform* media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Google dan sebagainya.⁴

Jika paham-paham tersebut sudah masuk ke dalam kehidupan anak-anak muda di Kalimantan Barat, terutama kepada pemuda suku Dayak Kanayatn, maka nilai-nilai toleransi yang ada akan menghilang dengan sendirinya. Generasi muda di Kalimantan Barat akan rusak, termasuk pemuda suku Dayak Kanayatn dan mereka hanya akan menjadi penonton di tanah kelahirannya

³ Viva Budi Kusnandar, "Mayoritas Penduduk Kalimantan Barat Beragama Islam Pada 2021," *Katadata Media Network*, March 2022, <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/03/10/Mayoritas-Penduduk-Kalimantan-Barat-Beragama-Islam-Pada-2021>.

⁴ Gabriel Dhandi, Sutrisno, And Yusak Tanasyah, "Penerapanteori Donald S. Whitney Dalam Pembinaanspritualitas Remaja Kristendippa GBT Kristus Ajaib Tulungagung," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. April (2023): 97–107, <https://Jurnal.Sttarastamarngabang.Ac.Id/Index.Php/Ngabang/Article/View/131/110>.

sendiri. Betapa mirisnya jika hal-hal demikian itu terjadi. Oleh karena itu, agar pengaruh-pengaruh buruk tidak masuk ke dalam kehidupan atau menjadi bagian dari karakter-karakter generasi muda di Kalimantan Barat. Maka diperlukan suatu pendidikan yang dapat membentuk perilaku, pengembangan moral dan karakter yang baik, membentuk pemahaman yang benar dan dapat bersosial dengan sesama masyarakat. Ada banyak sebetulnya bentuk-bentuk pendidikan yang dapat membentuk perilaku seseorang menjadi manusia yang berperilaku benar, salah satunya adalah Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya akan disebut Pendidikan Kristen). Pendidikan Kristen memiliki tujuan yaitu untuk menumbuhkan iman Kristiani dalam kehidupan seseorang guna memiliki sikap dan perilaku seperti Yesus Kristus sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat.⁵

Supaya tujuan dari pendidikan Kristen dapat tercapai ke dalam ranah masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat. Penulis mencoba untuk mengkontekstualisasikan pendidikan Kristen dengan falsafah Dayak Kanayatn “*Adil Ka’ Talino, Bacuramin, Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*”. Sama halnya dengan pendidikan Kristen, falsafat suku Dayak Kanayatn juga memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Dimana kata “*Adil ka’ talino*” artinya “adil kepada sesama manusia” (nilai sosial), “*bacuramin ka’ saruga*” artinya “berperilaku seperti pribadi yang ada di sorga (nilai-nilai moral) dan “*basengat ka’ Jubata*” artinya “selalu mengandalkan Tuhan” (nilai spiritual). Falsafah Dayak Kanayatn ini berperan penting terhadap masyarakat suku dayak untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama manusia maupun alam, mengingatkan untuk memiliki karakter dan moral yang baik, dan mengingatkan agar mengandalkan Yang Maha Kuasa apapun dan dimanapun berada. Terlihat dari bagaimana cara masyarakat Dayak memiliki toleransi dengan orang luar suku Dayak bahkan dengan alam sekalipun, bergotong-royong dan memiliki kehidupan spiritual dengan Jubata (Tuhan). Nilai-nilai falsafah suku Dayak dapat dijadikan sebagai model Pendidikan Kristen di Kalimantan Barat, baik terhadap sesama pengikut Kristus maupun bukan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menawarkan suatu bentuk pendidikan Kristen di Kalimantan Barat dalam membentuk perilaku bagi generasi penerus suku Dayak. Kebaruan dari

⁵ Shirley Lasut Et Al., “Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, No. 2 (December 12, 2021): 206–225, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/273>.

penelitian ini adalah untuk mengangkat nilai falsafah Dayak Kanayatn sebagai instrument pendidikan Kristen di Kalimantan Barat. peneliti yang pernah meneliti falsafah suku Dayak Kanayatn adalah K Katarina and Ruat Diana, yang meneliti tentang semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* sebagai akses relasi sosial keagamaan. Kemudian, ada Adiansyah, Pipit Widiatmaka yang meneliti tentang falsafah suku Dayak Kanayatn, tetapi hanya mengarah kepada nilai-nilai dakwah dari salam budaya Dayak Kalimantan Barat

Ini merupakan sesuatu yang positif bagi pendidikan Kristen sehingga kajian ini fokus untuk mengkaji arti dan makna dari falsafah tersebut terhadap suku Dayak Kanayatn. Selain menawarkan sebuah bentuk pendidikan Kristen di Kalimantan Barat, tujuan penelitian ini juga untuk menggambarkan tentang falsafah suku Dayak yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani sehingga dapat menjadi bentuk pendidikan Kristen, sehingga praktik pendidikan Kristen di Kalimantan Barat dapat menyentuh dimensi kehidupan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan ditulis secara deskriptif untuk memberikan uraian yang mengarahkan kepada pembentukan wawasan terhadap falsafah suku Dayak Kanayatn bagi pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, sebagai studi yang disusun melalui bahan-bahan literatur, pertama-tama pembahasan ini akan diarahkan kepada pembentukan wawasan yang benar tentang hal-hal yang berkaitan dengan falsafah suku Dayak Kanayatn. Seperti nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah tersebut, sejarah dan sebagainya. Kemudian, setelah nilai dan makna yang terkandung dalam falsafah suku Dayak Kanayatn telah ditemukan, maka penulis akan menyandingkan nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah suku Dayak Kanayatn dengan pendidikan Kristen. Disinilah penulis mulai mengkonstruksikan, bahwa falsafah suku Dayak Kanayatn dapat dijadikan sebagai instrument kontekstualisasi pendidikan Kristen di Kalimantan Barat.

Hasil dan Pembahasan

Suku Dayak Kanayatn

Menurut Veth dan Duman, orang Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan yang lebih memusatkan perhatiannya pada bidang pertanian atau sering disebut sebagai berladang. Awalnya suku Dayak berasal dari Yunnan dari Cina Selatan kemudian memasuki pulau Kalimantan dan memukim di daerah

pedalaman. Suku Dayak pada mulanya menganut agama animisme dan dinamisme, tetapi pada masa modern ini mereka memeluk agama Kristen dan Katolik. Serta hidup dalam komunitas *binua* atau kampung, kemudian tinggal dirumah yang disebut sebagai rumah *radak'ng* (rumah panjang).⁶

Suku Dayak memiliki sub-sub suku, dimana salah satu sub sukunya adalah suku Dayak Kanayatn yang kaya dengan kesenian dan tradisi. Suku Dayak Kanayatn memiliki bahasa yang variatif, tetapi bahasa ibu atau bahasa pemersatu dalam suku Dayak Kanayatn adalah bahasa *Ba' Ahe*.⁷ Suku Dayak Kanayatn tersebar di daerah Pontianak, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Landak, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Mempawah, dan Kabupaten Sanggau.⁸ Nama Dayak Kanayatn diberikan nama oleh seorang pastor Donatus Dunselman dengan nama Kanayatn kepada beberapa suku Dayak yang bermukiman di daerah perbukitan.⁹ Suku Dayak Kanayatn memiliki berbagai tatanan kehidupan dan kebiasaan adat istiadat yang dijalankan.¹⁰ Juga, masyarakat suku Dayak Kanayatn menjalani kehidupan sosial mereka berpedoman pada falsafah kehidupan yang dituangkan dalam bentuk semboyan *Adil Ka Talino' Bacuramin Ka' Saruga, Basangat Ka' Jubata*.¹¹

⁶ Bambang H. Suta Purwana, *Identitas Dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn Di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat : Kajian Tentang Folklor Sub Suku Dayak Kanayatn*, Ed. Semiarto Aji Purwanto (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni Dan Film Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, 2007).

⁷ Chandida Fanggalanso, "Makna Tarian Jubata Suku Dayak Kanayatn Dalam Perspektif Aspek Dan Nilai Transendental The Meaning The Dance Of The Dayak Kanayatn Jubata In The Perspective Of Transcendental Aspects And Values," . *Balale': Jurnal Antropologi* 4 (2023): 55-68, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/Article/Download/62065/Pdf>.

⁸ clara Pratiwi Soni, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat," *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), <http://anjasmara.uny.ac.id/Record/Eprints-23332>.

⁹ Fanggalanso, "Makna Tarian Jubata Suku Dayak Kanayatn Dalam Perspektif Aspek Dan Nilai Transendental The Meaning The Dance Of The Dayak Kanayatn Jubata In The Perspective Of Transcendental Aspects And Values."

¹⁰ Soni, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat."

¹¹ Tamara Arvianda, "Kedudukan Lembaga Adat Terhadap Perjanjian Perdamaian Dalam Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat (Studi Kasus Di Lembaga Adat Dayak Kanayatn Kabupaten Landak)" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019), http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/558/Kedudukan_Lembaga_Adat_Terhadap_Perjanjian_Perdamaian_Dalam_Masyarakat_Adat_Dayak_Kanayatn_Kalimantan_Barat.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Falsafah Suku Dayak Kanayatn

Sejak tahun 1975, falsafah suku Dayak Kanayatn yang bersemboyan *Adil Ka Talino' Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* telah menjadi filsafat bagi Lembaga Adat Dayak Kanayatn.¹² Secara format, semboyan filsafat suku Dayak Kanayatn ini ditetapkan pada 26 Mei 1985 di upacara *naek dango* (acara besar adat suku Dayak Kanayatn) yang pertama di daerah Anjungan. Lagi, pada 21 Agustus 1994 falsafah suku Dayak Kanayatn dimasukkan ke dalam Anggaran Dasar Majelis Adat Dayak Provinsi Kalimantan Barat sebagai filsafat atau salam khas dari masyarakat Dayak Kalimantan Barat. Kemudian salam atau falsafah tersebut dikukuhkan dan diteguhkan di dalam musyawarah Dewan Adat Dayak (DAD) yang pertama pada tahun 1996.¹³ Dalam setiap pengucapan salam dari falsafah Dayak Kanayatn *Adil Ka Talino' Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* tersebut selalu diakhiri dengan jawaban *arus, arus, arus* (harus, harus, harus).

Makna Falsafah Suku Dayak Kanayatn

Adil Ka' Talino (Nilai Sosial)

Kata *Adil Ka' Talino* memiliki arti adil kepada sesama manusia (*talino*). Maknanya adalah jika menjalani kehidupan di dalam masyarakat sosial haruslah berlaku adil terhadap individu atau kelompok lain. Konsep keadilan bagi masyarakat suku Dayak Kanayatn adalah memperlakukan sesama manusia (siapa pun itu) atau makhluk hidup lainnya (alam dan binatang) dengan memberikan haknya dan menuntut apa yang telah menjadi kewajibannya.¹⁴ Dari data yang penulis temui bahwa suku Dayak Kanayatn tidak memandang suku mana pun, yang terpenting bagi mereka adalah selalu bersikap ramah dan terbuka kepada siapapun.¹⁵ Nilai-nilainya adalah selalu ramah kepada orang lain dan mau membantu ketika seseorang membutuhkan pertolongan. Mereka tidak mengenal kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Hal ini

¹² K Katarina And Ruat Diana, "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, No. 1 (June 3, 2020): 23–36, [Http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/kharis/article/view/4](http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/kharis/article/view/4).

¹³ Katarina And Diana, "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan."

¹⁴ Tamara Arvianda, "Kedudukan Lembaga Adat Terhadap Perjanjian Perdamaian Dalam Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat (Studi Kasus Di Lembaga Adat Dayak Kanayatn Kabupaten Landak)."

¹⁵ Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis And Natasha Gloria Runtu, *Generasi Muda Dayak Kanayatn*, Nur Azizah. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 73.

dibuktikan ketika mereka menjunjung tinggi nilai kebersamaan untuk hidup adil bersama-sama dengan masyarakat sesama suku Dayak Kanayatn maupun suku Dayak lainnya bahkan juga berlaku adil terhadap alam.¹⁶ Jika melihat pada pilar pertama dalam semboyan falsafah suku Dayak Kanayatn tersebut terdapat kata *Adil Ka' Talino*.¹⁷ Kata *Adil* disini berbentuk kata benda nominatif yang netral.¹⁸ Terdapat makna seperti ini dalam pada kata *Adil* bahwa siapapun akan menerima perlakuan yang sama. Jika manusia (siapa pun itu) melakukan pelanggaran hukum adat yang berlaku, maka ia akan menerima hukuman yang sesuai dengan apa yang diperbuat. Siapa pun itu (baik manusia maupun alam) akan menerima keamanan dan perlindungan dari hukum adat yang berlaku. Alam akan menerima perlindungan yang sama dengan manusia, yang disebut sebagai "hutan adat". Sedangkan kata *Ka'* disini adalah kata penghubung dalam bahasa Dayak di Kalimantan Barat.¹⁹ Seperti bahasa *Belangin, Ahe, Banana'*, dan bahasa Dayak lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Jika dalam konteks pembahasan *Adil Ka' Talino*, maka kata *Ka'* adalah kata penghubung antara *Adil* dengan *Talino*. "*Adil Ka'* (terhadap, pada, kepada) *Talino*. Kata *Talino* disini berbentuk kata benda, akusatif, netral. Kata *Talino* jika diartikan secara sederhana maka artinya adalah manusia.²⁰ Tapi maknanya begitu dalam pada konteks *Adil Ka' Talino* ini, yaitu sosial masyarakat, bumi atau alam beserta isinya dan suku non-Dayak. Sekali lagi, suku Dayak Kanayatn tidak mengenal kelas sosial masyarakat, dari suku mana dan apa latar belakang keluarganya. Jika mereka yang menghargai dan berperilaku baik di dalam sosial masyarakat suku Dayak Kanayatn, mereka akan menerima kenyamanan, keadilan dan perlindungan dari hukum adat yang berlaku. Begitu juga dengan alam, baik itu hutan, bukit, hewan, sungai dan sejenisnya akan menerima kenyamanan dan

¹⁶ Etis Saarni, Sulha, And Rohani, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai Civic Culture Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Etis," *Character And Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter ISSN 1, No. 2* (2021): 41–51, <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/ppkn/article/view/83>.

¹⁷ Ferry Hartono, Sukawiti Sukawiti, And Herianus Nuryadi, "Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn's Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo," In *Proceedings Of The 1st International Conference On Life, Innovation, Change And Knowledge (ICLICK 2018)*, Vol. 203 (Paris, France: Atlantis Press, 2019), 62–68, <https://www.atlantis-press.com/article/125913271>.

¹⁸ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, "Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn's Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo."

¹⁹ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, "Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn's Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo."

²⁰ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, "Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn's Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo."

perlindungan yang sama seperti manusia. Karena sungai dan hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi vital bagi kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn. Sungai dan hutan dijuluki sebagai “emas hijau” karena sebagai sumber penghidupan dan ternyata kata *Adil Ka’ Talino* dalam semboyan falsafah suku Dayak Kanayatn ini mengandung nilai-nilai sosial.²¹ Inilah yang membuat masyarakat suku Dayak Kanayatn memperlakukan alam seperti mereka memperlakukan sesama manusia. Pilar pertama dari semboyan suku Dayak Kanayatn *Adil Ka’ Talino* ini merupakan wujud dari sila kelima Pancasila yaitu “keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia” yang memiliki makna tercapainya keseimbangan yang menyangkut segala kehidupan masyarakat Indonesia termasuk masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.²² Jadi penulis dapat menyimpulkan pesan dari makna *Adil Ka’ Talino* disini adalah manusia suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat haruslah menjaga keseimbangan sosial antar sesama manusia siapapun mereka, dari mana sukunya dan apapun latar belakang keluarganya. Juga, harus tetap menjaga identitas sebagai bagian dari suku Dayak Kanayatn dan melestarikan budaya pada zaman modern ini.

Bacuramin Ka’ Saruga (Nilai Moral)

Kata *Bacuramin Ka’ Saruga* jika diterjemahkan secara sederhana memiliki arti “becermin kepada surga”. Kata *Bacuramin* disini berbentuk kata kerja, reflektif, all person, netral.²³ Kata *Bacuramin* disini sebenarnya mengadopsi kata “becermin, cermin” dari bahasa Indonesia. Makna dari kata *Bacuramin* disini adalah “mencerminkan, menunjukkan, memperlihatkan, meneladani” sifat baik atau buruk dari yang ditiru. Sedangkan kata *Ka’* adalah kata penghubung sama seperti yang telah dijelaskan pada paragraf di atas. Sedangkan kata *Saruga* ini berbentuk kata benda, akusatif, netral.²⁴ Kata *Saruga* disini memiliki “sorga” yang megarah pada suatu tempat diluar alam nyata. Kata

²¹ Soni, “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.”

²² Puji Lestari, Sunarto, And Hadi Cahyono, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima Dalam Pembelajaran,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 7, No. 2 (2020): 130–144, [Http://Eprints.Umpo.Ac.Id/6444/1/6](http://Eprints.Umpo.Ac.Id/6444/1/6). Jurnal Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima Dalam Pembelajaran.Pdf.

²³ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, “Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn’s Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo.”

²⁴ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, “Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn’s Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo.”

ini konsepnya sama dengan konsep kekristenan tentang sorga atau *heaven*.²⁵ Jadi *Bacuramin Ka' Saruga* disini memiliki arti bahwa kehidupan manusia harus becermi, berperilaku baik, sebagaimana diyakini kehidupan di sorga yang penuh dengan kebaikan dan kedamaian. Masyarakat suku Dayak Kanayatn meyakini bahwa ada kehidupan yang lain setelah manusia menjalani kehidupan di dunia. Hal ini guna mengingatkan masyarakat suku Dayak Kanayatn bahwa sebagai manusia biasa kehidupan di dunia ini tidak kekal, sehingga perbuatan atau perilaku di dunia menentukan kehidupan yang akan datang.²⁶ Salah satu realisasi pilar kedua *Bacuramin Ka Saruga* disini dapat dilihat pada pilar pertama *Adil Ka' Talino*. Harus berperilaku baik terhadap sesama manusia maupun alam sebagai "emas hijau" bagi suku Dayak Kanayatn. Pilar kedua *Bacuramin Ka' Saruga* dari semboyan suku Dayak Kanayatn ini mengandung nilai-nilai moral atau etika dalam bermasyarakat. Nilai moral adalah ide umum yang dapat diterima tentang tindakan-tindakan manusia, mana yang baik dan buruk bahkan mana yang benar dan yang salah dalam kehidupan masyarakat sosial.²⁷ Dari pilar kedua ini penulis menemukan pesan bahwa setiap individu masyarakat sosial harus menunjukkan perilaku baik kepada sesama sesama yang sesuai dengan konteks nilai-nilai moral yang ada di dalam suku Dayak Kanayatn.

Basengat Ka' Jubata (Nilai Spiritual)

Pilar ketiga *Basengat Ka' Jubata* dari semboyan falsafah suku Dayak Kanayatn merupakan kata atau kalimat metafisikal. Kata *Basengat* berbentuk kata kerja, reflektif, *all person* netral. Biasanya kata ini diterjemahkan "bernapas" ke dalam bahasa Indonesia. Kata "napas" dalam bahasa Indonesia berakar dari النفس (*nafs*) bahasa Arab dan נֶפֶשׁ (*neh-fesh*) bahasa Ibrani.²⁸ Dalam bahasa Indonesia kata "bernapas" hanya diartikan "menghirup udara melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan dari paru-paru." Tetapi bagaimana pun juga

²⁵ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, "Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn's Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo."

²⁶ Zakalius, Antonius Totok Priyadi, And Sselia Seli, "Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, No. 7 (2013): 1–11, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2670>.

²⁷ Rika Mawar Hastuti, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr) Di Smp Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), https://eprints.ums.ac.id/23185/13/02._Naskah_Publikasi.Pdf.

²⁸ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, "Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn's Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo."

kata *Basengat* begitu dekat dengan kata *nafs* dari bahasa Arab dan *nephesh* dari bahasa Ibrani. Kata *nafs* (maskulin) artinya “diri” (individual, identitas), yang mana termasuk jiwa, fisik, roh, pikiran dan sebagainya.²⁹ Sedangkan *nephesh* (feminin) dalam Alkitab Perjanjian Lama dan diartikan sebagai jiwa, menjadi hidup, diri, pribadi, hasrat, kegemaran, selera dan emosi.³⁰ *Sengat* dapat diartikan sebagai napas, jiwa, roh, kekuatan hidup, hidup, makna hidup, fisik, pikiran dan sebagainya. *Basengat* dapat diartikan sebagai integritas diri sendiri, berjiwa, menarik napas atau bernapas. Jika dalam konteks *Basengat Ka’ Jubata* dapat diartikan “menyerahkan atau mengandalkan segalanya”. Kata *Ka’* hampir sama dengan arti sebelumnya, yaitu berfungsi sebagai kata penghubung yang dapat diartikan sebagai “kepada”, “terhadap”, “ke_dalam” bahkan bisa juga diterjemahkan sebagai “dari”.³¹ Kata *Jubata* jika diartikan secara sederhana adalah “Tuhan” atau “Dewa”. Dalam suku Dayak Kanayatn kata *Jubata* umumnya diterima sebagai individu tertinggi dari individual lainnya. Tetapi, kata ini dapat berbentuk tunggal dan jamak.³² *Jubata* bertempat di alam roh dan pada waktu yang sama, *Jubata* berdiam di gunung, bukit, pohon, sungai, air terjun, batu besar, jalan masuk pedesaan dan di bawah kaki *rumah radakng* (rumah panjang). Kata *Jubata* begitu sangat keramat bagi suku Dayak Kanayatn. Sekali lagi kata *Jubata* dapat diartikan sebagai Tuhan atau Dewa yang berkuasa di pulau Kalimantan bahkan seluruh alam semesta. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Basengat Ka’ Jubata* dapat diartikan menjadi “bernapas kepada Tuhan”, memproyeksikan diri, menyerahkan diri atau mengandalkan segalanya kepada Tuhan yang menjadi sumber segala kehidupan dan ini merupakan nilai-nilai spiritual dari masyarakat suku Dayak Kanayatn. Hal ini menandakan bahwa hidup manusia harus selalu bergantung kepada Tuhan dan masyarakat suku Dayak Kanayatn menyadari akan hal ini. Oleh karena itu, semboyan falsafah suku Dayak Kanayatn bertujuan untuk menghimbau kepada setiap pribadi untuk mengandalkan dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Terlihat jelas bagaimana masyarakat suku Dayak Kanayatn menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, salah satunya adalah saat mengadakan upacara *Naek Dango*. Di

²⁹ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, “Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn’s Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo.”

³⁰ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, “Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn’s Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo.”

³¹ Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, “Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn’s Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo.”

³² Hartono, Sukawiti, And Nuryadi, “Idealized Abstraction Of The Concept Of Human In Dayak Kanayatn’s Byword And Its Importance In Dissolving Ethnic Conflicts In West Borneo.”

seluruh Kalimantan Barat seluruh suku Dayak Kanayatn mengadakan upacara *naek dango* yang bertujuan untuk mengucap syukur kepada *Jubata* atas berhasilnya panen padi.³³ Dari upacara *naek dango* ini dapat dilihat nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah ungkapan rasa syukur kepada *Jubata* atau kepada Tuhan yang telah memberkati hasil panen padi bagi masyarakat suku Dayak Kanayatn.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen juga merupakan mandat dari Tuhan Yesus untuk mencapai tujuan-Nya, yaitu membawa peserta didik untuk mengenal Dia.³⁴ Makna teologisnya dapat direkonstruksikan sebagai suatu proses untuk menuju pada pembebasan manusia yang telah mencapai sebuah pencerahan dan pengenalan yang sempurna tentang dirinya sendiri, lingkungannya dan itu semua harus didasari pada pengetahuan yang benar akan Allah.

Dalam penyampaian pesan, isi atau konten pendidikan Kristen serta guna tercapainya tujuan pendidikan di daerah-daerah tertentu, maka pendidikan Kristen perlu menemukan suatu strategi yang tepat. Karena, pengetahuan dan kebudayaan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang tentang suatu hal, seperti tentang tradisi dan budaya. Pendapat penulis ini didukung oleh Clifford Geertz, dimana ia mengatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi akulturasi keberagamaan seseorang.³⁵ Misalnya seperti saat Stephen B. Bevans memakai teologi klasik yang mengidentikan Tuhan Kristus dengan simbol matahari yang sejati di India.³⁶ Akan tetapi bagi orang India dan Afrika melihat analogi Kristus sebagai matahari sungguh tidak cocok. Alasannya karena matahari telah membakar kulit mereka sampai hitam dan matahari dianggap sebagai musuh, juga dipandang sebagai pembawa kehausan,

³³ Emiliana Kiki, "Makna Tradisi Naik Dango Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), <https://eprints.umm.ac.id/56978/1/NASKAH.Pdf>.

³⁴ Gabriel Dhandi, Yusak Tanasyah, And Sutrisno, "Tantangan Pendidikan Kristen Di Tengah Kehadiran Gereja Dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (June 30, 2023): 68–82, <https://journal.sttia.ac.id/Skenoo/Article/View/51>.

³⁵ Soni, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat."

³⁶ Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, No. 1 (June 1, 2017): 48, <http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/Jar/Article/View/20>.

mematikan sumber air, mengeringkan tempat-tempat yang basah, panas dan sebagainya. Jadi gelar Tuhan Yesus Kristus sebagai ‘penyelamat’ secara teologis akan dipandang terbalik oleh orang India dan Afrika sebagai “musuh” karena simbol. Jadi bagi orang India dan Afrika hal ini bukannya menobatkan mereka untuk percaya kepada Kristus, melainkan pengajaran yang mengecewakan mereka. Tetapi bagi negara-negara Eropa memahami bahwa simbol matahari merupakan sebuah ajaran analogi yang aktual, kontekstual dan radikal yang sesuai dengan kondisi mereka. Titik penekanan inilah yang dapat menjadi masalah dalam berteologi. Oleh karena itu, dalam berteologi harus melihat pada situasi budaya setempat, keadaan topografi wilayah dan lain sebagainya. Agar pemberitaan Injil Kristus dapat mengenai terhadap daerah tertentu dan masuk lebih bermakna serta kontekstual. Karena di dalam setiap pribadi, masyarakat, lokasi sosial dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran-Nya. Bevans mengatakan bahwa kontekstualisasi teologi secara antropologi dapat memahami lebih jelas tentang relasi manusia dan nilai-nilai yang telah membentuk kebudayaan manusia dan di dalamnya Allah hadir, menawarkan sebuah kehidupan, kesehatan serta kemakmuran.³⁷ Oleh karena itu pendidikan Kristen juga perlu melakukan kontekstualisasi guna mencapai tujuan pendidikan pada daerah tertentu di Indonesia. Salah satunya kepada masyarakat suku Dayak Kanayatn. Dalam penelitian ini penulis menawarkan pola atau bentuk pendidikan Kristen bagi masyarakat suku Dayak Kanayatn yang ada di Kalimantan Barat.

Falsafah Suku Dayak Kanayatn dan Pendidikan Kristen

Penulis mengkonstruksikan falsafah suku Dayak Kanayatn sebagai pola atau bentuk pendidikan Kristen di Kalimantan Barat. Dimana telah dipaparkan di atas bahwa falsafah suku Dayak Kanayatn memiliki tiga pilar yang memiliki makna dan nilai-nilai serta menjadi pedoman kehidupan mereka dalam bermasyarakat. *Adil Ka' Talino* memiliki nilai-nilai sosial untuk bersikap adil dan peduli terhadap sesama manusia bahkan terhadap alam. Jelas terlihat pada pemaparan di atas bagaimana masyarakat suku Dayak Kanayatn berperilaku adil terhadap sesama dan alam. Sama halnya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen memiliki nilai-nilai yang tak terhitung jumlahnya, salah satunya adalah nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial

³⁷ Tara, “Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi.”

yang terkandung dalam pendidikan Kristen terdapat dalam ajaran Tuhan Yesus di dalam Injil Matius 22:39 “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Dalam pembelajaran pendidikan Kristen, para peserta didik diajarkan untuk mampu untuk berinteraksi sosial. Seperti mengasihi sesama, jadi berkat bagi sesama, saling tolong-menolong, menjadi orang sabar serta belajar untuk menerima kekurangan orang lain dengan saling menghargai satu sama lain.³⁸ Nilai-nilai sosial seperti ini merupakan suatu hal yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Hal ini dapat dilihat bahwa pilar pertama dalam falsafah suku Dayak Kanayatn memiliki nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam pendidikan Kristen.

Kemudian, pada pilar kedua dari falsafah suku Dayak Kanayatn yaitu *Bacuramin Ka' Saruga* juga memiliki makna dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Telah ditunjukkan melalui pemaparan di atas bahwa masyarakat suku Dayak Kanayatn juga memegang pilar kedua ini sebagai pedoman kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Dimana pilar kedua ini memiliki nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Seperti menghormati orang lain atau orang luar dari suku Dayak, menghargai perbedaan, melestarikan perdamaian dan kerukunan sesama Dayak melalui acara-acara adat seperti acara *Naek Dango*. Nilai-nilai moral suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat juga dapat dilihat bagaimana masyarakat asli suku dayak memanfaatkan alam sebagai sumber penghasilan mereka, tetapi tidak lupa untuk menjaga dan melestarikannya. Pendidikan Kristen juga memiliki nilai-nilai tentang moral dan ini merupakan hal yang harus diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan Kristen memiliki karakteristik khusus yaitu berpusat pada Kristus serta memiliki dasar yaitu Alkitab. Standar moral pendidikan Kristen adalah berdasarkan Firman Tuhan.³⁹ Dalam 2 Timotius 3:16 mengatakan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran. Firman Tuhan merupakan perkataan Allah yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan sebagai pedoman kehidupan orang percaya dan perlu diketahui bahwa nilai-nilai moral dalam Alkitab merupakan nilai yang dianggap benar serta baik. Sehingga

³⁸ Bambang Sujiyono, “Penguatan Nilai-Nilai Kristiani Melalui Interaksi Sosial Bagi Peserta Didik,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 397–404.

³⁹ Rachel Anita Setiawati and Ariani Tandipadang, “Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen,” *KAIROS: Jurnal Ilmiah* I, no. 2 (2021): 125–145.

setiap peserta didik harus memahami serta menerapkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan Alkitab dalam kehidupan mereka.

Pilar ketiga dalam falsafah suku Dayak Kanayatn yaitu *Basengat Ka' Jubata*, dimana memiliki nilai-nilai spiritual seperti mengandalkan Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, memiliki hubungan dengan Tuhan, dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Praktik yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn dalam menunjukkan nilai spiritual dapat dilihat juga bagaimana mereka melakukan acara *Naek Dango* sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena telah memberkati ladang dan menghasilkan panen padi yang melimpah. Pendidikan Kristen juga selalu menekankan kepada peserta didik bahwa mereka harus memiliki hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan. Karena spiritual memiliki peran yang begitu penting bagi kehidupan peserta didik dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan perkembangan dirinya.⁴⁰

Dapat dilihat dari pemaparan di atas bahwa ketiga pilar pedoman kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn ternyata memiliki nilai-nilai yang sama seperti nilai-nilai Kristiani yang disalurkan melalui pendidikan Kristen kepada setiap peserta didik. Seperti bersosial dengan benar, memiliki nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritual yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai sosial, moral dan spiritual terkandung dalam falsafah suku Dayak Kanayatn yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat.

Konstruksi Falsafah suku Dayak Kanayatn Dengan Pendidikan Kristen

Dari pembahasan dan pemaparan di atas, penulis mendapatkan perbedaan dan persamaan antara falsafah suku Dayak Kanayatn dan pendidikan Kristen. Asal-usul pendidikan Kristen muncul dari Alkitab. Dimana Alkitab sebagai sumber belajar dan bahan pembelajaran ketika proses belajar-mengajar. Dari kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru telah ditonjolkan bagaimana pendidikan Kristen berperan dalam mendidik peserta didik.⁴¹ Seperti terdapat dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bagaimana anak-anak orang Yahudi dididik mulai dari mereka kecil sampai menjadi orang hebat ketika sudah dewasa. Berbagai metode dilakukan oleh pendidikan Kristen di Alkitab dalam mentransferkan ilmu kepada peserta didik. Pemaparan ini ingin

⁴⁰ Dhandi, Sutrisno, and Tanasyah, "Penerapan Teori Donald S. Whitney Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja KristendiPPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung."

⁴¹ Dhandi, Tanasyah, and Sutrisno, "Tantangan Pendidikan Kristen Di Tengah Kehadiran Gereja Dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas."

menunjukkan bahwa asal-usul pendidikan Kristen itu dari Alkitab. Juga, Alkitab dijadikan sebagai sumber belajar atau bahan pembelajaran dalam aktivitas belajar-mengajar di ruangan belajar. Kemudian, harapan dan tujuan pendidikan Kristen supaya peserta didik dapat menyerap nilai-nilai Kristiani yang terdapat di Alkitab melalui pembelajaran. Juga, peserta didik diharapkan menjadi serupa dan segambar dengan Kristus. Sedangkan, falsafah suku Dayak Kanayatn muncul dari masyarakat suku Dayak setempat. Nilai-nilai yang dituangkan ke dalam falsafah tersebut diambil dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat suku Dayak, keseharian mereka dengan sesama suku dayak dan keseharian mereka dengan alam. Penulis menekankan lagi seperti pada paparan di atas bahwa keseharian masyarakat suku Dayak Kanayatn sangat menjunjung tinggi adat-istiadat, kerajinan dan seni budaya mereka. Dapat dilihat berbagai jenis pakaian adat, tato khas suku Dayak, tari-tarian khas Dayak, alat-alat musik khas suku Dayak (seperti *sape*’ dan *seruling*), peralatan-peralatan berburu (*mandau*, *tameng*, *sumpit*), upacara-upacara adat (salah satunya *Balala*’ dan *Naek Dango*) dan sebagainya. Kerajinan, adat istiadat dan kesenian yang ada memiliki makna dan pesan tersendiri yang kemudian dileburkan kemudian dituangkan ke dalam falsafah suku Dayak Kanayatn sebagai pedoman kehidupan bagi masyarakat suku Dayak yang terbagi menjadi tiga pilar : *Adil Ka’ Talino*, *Bacuramin Ka’ Saruga*, *Basengat Ka’ Jubata*.

Jika melihat bentuk atau pola falsafah suku Dayak Kanayatn ini secara terstruktur dalam teologi, maka akan terlihat bagaimana masyarakat suku Dayak Kanayatn membangun hubungan dengan sesama, alam dan Allah yang dikenal dengan teologi dari bawah.⁴² Dari pemaparan yang telah dipaparkan, dapat dilihat bagaimana masyarakat suku Dayak Kanayatn meyakini bahwa seluruh aspek kehidupan telah diatur oleh *Jubata* (nama Tuhan dalam bahasa suku Dayak), termasuk alam, tradisi, budaya dan sebagainya. Sesuatu yang diyakini oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn tersebut telah diwahyukan kepada generasi terdahulu kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya melalui tradisi lisan. Salah satunya adalah hukum adat yang dijalankan secara tersistem oleh tetua adat yang terpilih berdasarkan wibawa, kepintaran dan kekuatan di tempat-tempat yang mereka pimpin. Singkatnya, hukum adat berfungsi untuk mengatur serta menata sikap dan moral masyarakat terhadap sesama serta menjadi media untuk menengahi konflik-konflik yang berkaitan dengan warga-

⁴² Robertus Suraji, “Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah Belajar Dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lenger,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (August 2018): 127–135.

warga setempat. Kemudian mengatur sikap dan moral terhadap alam agar kelestarian alam tetap terjaga serta terlindungi. Kemudian hukum adat juga mengatur bagaimana manusia bersikap etis dan bermoral kepada alam supranatural dengan maksud dan tujuan untuk menjaga rasa hormat kepada *Jubata* serta kepada arwah nenek moyang. Melalui pemahaman tentang hukum adat ini juga, masyarakat suku Dayak Kanayatn selalu menempatkan *Jubata* sebagai posisi tertinggi untuk dimintai doa restu, pengampunan, berkat, perlindungan atau petunjuk dalam setiap ungkapan isi doa oleh tetua adat suku. Sekali lagi bahwa *Jubata* memegang kedudukan tertinggi yang menurunkan hukum adat yang dihidupi oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn. Jika masyarakat melakukan sesuatu tanpa restu dari *Jubata*, maka semua kebijakan dan keputusan yang diambil dikhawatirkan akan membawa petaka yang berakibat fatal bagi kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn.

Pemaparan di atas telah menunjukkan bagaimana masyarakat membangun suatu bangunan pemahaman tentang Allah yang mereka sembah. Dimana mereka meyakini bahwa segala sesuatu aspek kehidupan di dunia ini telah diatur oleh Tuhan, salah satunya melalui hukum adat. Dimana hukum adat berfungsi untuk mengatur sikap dan moral manusia yang sedang dan akan berinteraksi dengan sesama dan alam. Hukum adat juga mengatur hubungan manusia dengan *Jubata* atau Tuhan. Masyarakat suku Dayak Kanayatn meyakini segala aspek kehidupan yang ada telah diatur oleh Tuhan. Tentunya masyarakat suku Dayak Kanayatn memiliki kepatuhan dan ketaatan yang telah tertanam dalam diri mereka. Jika masyarakat suku Dayak Kanayatn tidak meminta restu dan permohonan kepada *Jubata* dalam melakukan sesuatu terhadap alam maupun sesama, mereka memiliki ketakutan bahwa Tuhan akan memberi hukuman dan takut terjadi sesuatu yang berakibat fatal. Inilah mengapa mereka begitu mentaati hukum adat yang berlaku di dalam masyarakat setempat.

Dalam situasi dan kondisi tertentu, pendidikan Kristen perlu melakukan beberapa strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik untuk mencapai tujuannya, yaitu menjadikan peserta didik sebagai murid Kristus sejati. Jika ingin mengkontekstualisasikan pendidikan Kristen ke dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, maka perlu memperhatikan tiga pilar yang ada di dalam falsafah suku Dayak Kanayatn, yaitu sosial, moral dan spiritual. Justru falsafah suku Dayak Kanayatn dapat dijadikan sebagai bentuk atau pola pendidikan Kristen dalam mencapai tujuannya di kalangan masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Karena tiga pilar yang tertuang di dalam falsafah suku Dayak tersebut tidak

bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat dipakai oleh pendidikan Kristen guna mengkontekstualisasikan nilai-nilai Kristiani yang lebih dalam lagi kepada para peserta didik.

Jika dilihat dari beberapa pembahasan yang telah dipaparkan, falsafah suku Dayak Kanayatn dapat dijadikan bentuk atau pola pendidikan Kristen di Kalimantan Barat. Karena nilai-nilai yang tertuang di dalam falsafah suku Dayak tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan Kristen. Justru jika pendidikan Kristen menggunakan falsafah suku Dayak Kanayatn ini sebagai alat atau wadah untuk menyalurkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik, hal ini akan mudah. Karena perlu diingat bahwa masyarakat suku Dayak Kanayatn begitu menghargai dan menghormati hukum adat. Oleh karena itu falsafah suku Dayak Kanayatn dapat dijadikan sebagai bentuk atau pola pendidikan Kristen di Kalimantan Barat.

Pendidikan Kristen harus mengkontekstualisasikan pengajarannya agar memudahkan peserta didik memahami setiap konten pembelajaran yang diajarkan. Karena pemahaman kontekstual itu sendiri adalah bagaimana pesan Injil dalam pengajaran pendidikan Kristen dapat disampaikan secara sederhana serta kontekstual dengan situasi dan kondisi budaya setempat, seperti pada masyarakat atau peserta didik di suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Tuhan Yesus Kristus adalah sang Guru Agung yang mengajar juga secara kontekstual pada masa Dia hidup di dunia. Pengajaran Tuhan Yesus menggunakan kearifan lokal, budaya dan kebiasaan-kebiasaan orang-orang sekitar yang menggunakan perumpamaan yang ada di lingkungan tempat Dia mengajar. Seperti perumpamaan seorang penabur, perumpamaan tentang biji sesawi, perumpamaan tentang talenta dan sebagainya. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap guru pendidikan Kristen yang mau menerapkan kontekstual dalam pengajarannya wajib meneladani gaya pengajaran Tuhan Yesus. Dari pembahasan ini ditemukan bahwa pendidikan Kristen harus melakukan kontekstualisasi pada pengajarannya sehingga memberikan dampak perubahan dalam kehidupan peserta didik di Kalimantan Barat.

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang tertuang di dalam falsafah suku Dayak Kanayatn adalah nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan oleh pendidikan Kristen. Oleh karena itu, tidak salah jika falsafah suku Dayak Kanayatn ini dijadikan sebagai pola atau bentuk pendidikan Kristen di Kalimantan Barat. Sekali lagi, idealnya pendidikan

Kristen dapat diterima oleh setiap lapisan usia, entah itu dewasa, lansia, pemuda maupun remaja. Entah dari suku mana, masyarakat golongan rendah atau tinggi, pendidikan Kristen dapat diterima. Telah dipaparkan dan telah ditunjukkan di pembahasan bagaimana dan seperti apa kebiasaan-kebiasaan masyarakat suku Dayak Kanayatn. Jika pendidikan Kristen ingin menyalurkan nilai-nilai Kristiani kepada masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat yang mudah dimengerti, maka penulis memiliki tawaran untuk menjadikan falsafah suku Dayak Kanayatn sebagai instrument pendidikan Kristen di Kalimantan Barat. Penulis memberikan usulan bahwa pendekatan kontekstualisasi pendidikan Kristen melalui filosofis masyarakat dapat dijadikan sebagai strategi Pendidikan Agama Kristen di ruang budaya.

Daftar Pustaka

- Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis, and Natasha Gloria Runtu. *Generasi Muda Dayak Kanayatn*. Nur Azizah. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Anita Setiawati, Rachel, and Ariani Tandi Padang. "Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen." *KAIROS: Jurnal Ilmiah* I, no. 2 (2021): 125–145.
- Badan Pusat Statistik. "Mengulik Data Suku Di Indonesia." *Badan Pusat Statistik*. Jakarta, 2022.
- Bambang H. Suta Purwana. *Identitas Dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn Di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat : Kajian Tentang Folklor Sub Suku Dayak Kanayatn*. Edited by Semiarto Aji Purwanto. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Bambang Sujiyono. "Penguatan Nilai-Nilai Kristiani Melalui Interaksi Sosial Bagi Peserta Didik." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 397–404.
- Dhandi, Gabriel, Sutrisno, and Yusak Tanasyah. "Penerapan Teori Donald S. Whitney Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja KristendiPPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. April (2023): 97–107.
- Dhandi, Gabriel, Yusak Tanasyah, and Sutrisno. "Tantangan Pendidikan Kristen Di Tengah Kehadiran Gereja Dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 2023): 68–82.
- Fangalanso, Chandida. "Makna Tarian Jubata Suku Dayak Kanayatn Dalam

- Perspektif Aspek Dan Nilai Transendental The Meaning The Dance of The Dayak Kanayatn Jubata in The Perspective of Transcendental Aspects and Values.” . *Balale’: Jurnal Antropologi* 4 (2023): 55–68.
- Hartono, Ferry, Sukawiti Sukawiti, and Herianus Nuryadi. “Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn’s Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018)*, 203:62–68. Paris, France: Atlantis Press, 2019.
- Katarina, K, and Ruat Diana. “Semboyan Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 2020): 23–36.
- Kiki, Emiliana. “Makna Tradisi Naik Dango Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, and Channel Eldad. “Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.
- Puji Lestari, Sunarto, and Hadi Cahyono. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima Dalam Pembelajaran.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 2 (2020): 130–144.
- Rika Mawar Hastuti. “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMP Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Saarni, Etis, Sulha, and Rohani. “Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai Civic Culture Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Etis.” *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter ISSN* 1, no. 2 (2021): 41–51.
- Soni, Clara Pratiwi. “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.” *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Sriyana, Sriyana, Anita Pratiwi, and Silvia Arianti. “Keserasian Sosial Masyarakat Majemuk Di Kelurahan Beriwit Kecamatan Murungkabupaten

Murung Raya.” *Anterior Jurnal* 22, no. 1 (January 2023): 73–80.

Suraji, Robertus. “Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah Belajar Dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lengger.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (August 2018): 127–135.

Tamara Arvianda. “Kedudukan Lembaga Adat Terhadap Perjanjian Perdamaian Dalam Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat (Studi Kasus Di Lembaga Adat Dayak Kanayatn Kabupaten Landak).” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019.

Tara, Titus. “Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi.” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (June 2017): 48.

Viva Budi Kusnandar. “Mayoritas Penduduk Kalimantan Barat Beragama Islam Pada 2021.” *Katadata Media Network*, March 2022.

Zakalius, Antonius Totok Priyadi, and Sesilia Seli. “Pandangan dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 7 (2013): 1–11.